BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Primbon Betaljemur Adammakna

Penelitian tekstual atas primbon Betaljemur Adammakna versi Bahasa Indonesia ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

a. Penulis Betaljemur Adammakna

Betaljemur Adammakna merupakan kitab primbon yang ditulis oleh Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat. Kitab ini merupakan jilid pertama dari kedelapan serial Adammakna. Betaljemur Adammakna ditulis dalam bahasa Jawa dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

b. Bahasa dalam Betaljemur Adammakna

Terdapat 4 bahasa yang dipergunakan dalam Betaljemur Adammakna versi Bahasa Indonesia ini. Yang utama dan paling dominan adalah bahasa Indonesia. Ketiga bahasa yang lain, secara urut menurut frekuensinya, adalah bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Sansekerta.

c. Aksara dalam Betaljemur Adammakna

Dari segi aksara, Betaljemur Adammakna ini menggunakan 3 jenis aksara. Aksara Latin adalah yang paling dominan, karena dipakai untuk menuliskan bahasa Indonesia (beberapa bahasa Jawa dan Arab). Jenis kedua adalah aksara Jawa, yang salah satunya dipakai untuk menuliskan huruf Jawa dalam tema Petungan. Aksara yang ketiga adalah aksara Arab.

Penggunaan aksara ini muncul satu kali dalam Betaljemur Adammakna Bahasa Indonesia.

d. Sistematika Betaljemur Adammakna

Betaljemur Adammakna disusun dalam bentuk pasal-pasal. Keseluruhannya berjumlah 337. Beberapa pasal mengandung pasal tambahan. Jumlah keseluruhan pasal-pasal tambahan ini adalah 46. Dengan demikian, jumlah keseluruhan pasal-pasal dalam Betaljemur Adammakna adalah 383.

e. Tema-Tema dalam Betaljemur Adammakna

Betaljemur Adammakna mengandung tema-tema khusus dan tematema umum. Tema-tema khusus adalah tema yang hanya terdapat dalam Betaljemur Adammakna, sementara tema-tema umum adalah tema-tema yang terdapat dalam primbon-primbon pada umumnya. Tema-tema khusus dalam Betaljemur Adammakna berjumlah 28.

Sementara tema-tema umum dalam kitab ini, berdasarkan klasifikasi Suwardi Endraswara yang telah dimodifikasi, berjumlah 14. Tema-tema tersebut adalah Pranata Mangsa, Petungan, Pawukon, Pengobatan, Sastra Weda, Aji-Aji, Kidung, Ramalan, Tata Cara Slametan, Doa, Mantra, Ngalamat, Sasmita Gaib, dan Wejangan. Tema yang paling sering muncul dalam Betaljemur Adammakna adalah tema Petungan yang muncul dalam 212 pasal. Sementara itu, tema yang paling jarang muncul adalah tema Sastra Weda yang hanya muncul sekali dalam pasal 63.

2. Aplikasi Primbon dalam Masyarakat Wonocolo Surabaya

Bagian kedua dari penelitian ini adalah penelitian atas aplikasi atau praktik yang dijalankan masyarakat Wonocolo yang berkaitan dengan isi Betaljemur Adammakna. Pada bagian ini, digunakan kerangka 7 unsur kebudayaan yang digagas oleh Koentjaraningrat, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut, tema-tema dalam primbon Betaljemur Adammakna tercakup dalam 3 unsur kebudayaan, yakni sistem pengetahuan; sistem religi; dan bahasa.

a. Tema-Tema yang Umum dalam Masyarakat Wonocolo

Ada beberapa tema yang umum atau sering muncul dalam masyarakat Wonocolo. Tema-tema tersebut adalah Petungan, Pengobatan, Tata Cara Slametan, Doa, dan Ngalamat. Tema-tema tersebut masih umum dipraktikkan dalam masyarakat.

b. Aplikasi Petungan dalam Masyarakat

Petungan dipraktikkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Di antaranya adalah untuk mengetahui atau meramalkan nasib (rejeki, watak, dsb) anak yang baru dilahirkan, dengan melihat pada hari apa dia dilahirkan. Di samping itu juga untuk kecocokan pasangan (apakah perempuan A cocok atau serasi dengan laki-laki B) dan perhitungan waktu pernikahan.

c. Aplikasi Pengobatan dalam Masyarakat

Dalam hal pengobatan ini, ada beberapa ramuan yang juga erat berkaitan dengan siklus kehidupan. Di antaranya seperti jamu untuk wanita

hamil; wanita sesudah bersalin; jamu untuk bayi; dan sebagainya. Salah satu praktik pengobatan adalah dengan cara membacakan doa atau mantra tertentu atas orang yang sakit, seperti doa untuk mempercepat kelahiran; doa untuk orang yang hampir meninggal; dan sebagainya.

d. Aplikasi Tata Cara Slametan dalam Masyarakat

Tata cara slametan juga banyak atau sering muncul di masyarakat. Sebagaimana Petungan dan Pengobatan, Tata Cara Slametan banyak muncul dalam praktik atau ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Di antaranya adalah ritual-ritual (*selametan-selametan*) yang berkaitan dengan pernikahan, kelahiran, selamatan kandungan, selamatan anak, selamatan orang meninggal, dan lain-lain.

e. Aplikasi Doa dalam Masyarakat

Doa tergolong isi primbon yang umum atau biasa dipraktikkan dalam masyarakat. Salah satu doa yang ada dalam Betaljemur Adammakna adalah doa bangun tidur. Doa ini biasa diajarkan di lembaga pendidikan dasar, khususnya pendidikan al-Quran atau pendidikan keagamaan.

f. Aplikasi Ngalamat dalam Masyarakat

Masyarakat masih mempunyai anggapan (meskipun tidak ketat) bahwa hal-hal tertentu yang terjadi pada tubuh atau di alam merupakan suatu isyarat. Salah satu contohnya adalah telinga yang berdenging.

g. Tema-Tema yang tidak atau Kurang Umum dalam Masyarakat

Sementara itu, ada beberapa tema yang juga muncul di masyarakat, meski tidak sesering tema-tema di atas. Tema tersebut seperti tema Wejangan dan Sasmita Gaib, misalnya. Wejangan berisi nilai-nilai dan pedoman-pedoman tentang kehidupan sehari-hari, sementara Sasmita Gaib dipraktikkan dalam memahami mimpi (tafsir mimpi).

B. Saran

Ada beberapa bidang kajian yang dapat dikembangkan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini, peneliti menyarankan beberapa tema, yakni sebagai berikut:

Pertama, tentang petungan, peneliti merasa objek ini masih berpeluang untuk diteliti lebih jauh. Hal ini terutama mengenai variasi dan komparasi komponen neptu yang mempunyai perbedaan dalam beberapa hal. Kedua, tentang pengobatan, yang dalam hemat peneliti dapat dikomparasikan dan dianalisis dengan dan dalam kerangka pengobatan modern.

Ketiga, tentang penelitian komparasi tekstual. Dalam hal ini, peneliti merasa bahwa penelitian terhadap Betaljemur Adammakna ini menyimpan peluang untuk dilakukan penelitian komparatif dengan teks-teks primbon lain. Dengan begitu, nantinya akan didapat gambaran yang lebih luas dan lebih lengkap mengenai tema-tema dalam primbon.

Keempat, dan yang terakhir, barangkali tidak ada salahnya apabila dalam melakukan penelitian atas primbon kita melakukan pendekatan-pendekatan yang sedang berkembang saat ini. Di antaranya seperti pendekatan hermeneutis, pendekatan feminis, dan lain sebagainya. Dengan diterapkannya pendekatan-pendekatan seperti itu, diharapkan pemahaman kita tentang seluk beluk primbon dapat menjadi semakin kaya.